

Analisis Pengaruh Lingkungan Rumah Terhadap Penguasaan Bahasa Daerah pada Anak

Jessica Emmanuela Lumako¹

¹Universitas Lambung Mangkurat
2310116320011@mhs.ulm.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam pembentukan kemampuan bahasa anak, dengan fokus pada kasus ketidakmampuan anak-anak dalam menggunakan bahasa daerah. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengaruh lingkungan bahasa keluarga terhadap perkembangan bahasa anak, serta faktor-faktor yang menyebabkan anak-anak kehilangan keterampilan bahasa daerah mereka. Data diambil dengan teknik wawancara and observasi. Hasil menunjukkan bahwa ketidakmampuan kedua orang tua dalam berbahasa daerah pasangan menyebabkan dominasi penggunaan bahasa Indonesia di rumah. Selain itu, keterbatasan waktu yang dimiliki or'ang tua, terutama yang bekerja, mengurangi kesempatan untuk mengajarkan bahasa daerah kepada anak. Tekanan lingkungan sosial, seperti lingkungan tempat tinggal memiliki keanekaragaman suku dari masyarakatnya. Artikel ini menyarankan agar keluarga dan institusi pendidikan saling bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian bahasa daera, misalnya pelibatan anak dalam kegiatan budaya yang menggunakan bahasa daerah. Upaya kolektif ini diharapkan mampu mendorong regenerasi kemampuan bahasa daerah di kalangan anak-anak

Kata kunci: Peran Orang Tua, Bahasa Daerah, Anak Perantau Pendatang

Role Of Parental Languge In The Development Of Children's Language Skills: A Case Analysis Of Inability To Use Regional Languages

Abstract

This article discusses the role of parental language in shaping children's language abilities, focusing on cases where children are unable to use regional languages. This study aims to understand the influence of the family language environment on children's language development, as well as the factors contributing to the loss of regional language skills among children. Data were collected using interviews and observation. The findings reveal that the inability of both parents to speak each other's regional language leads to the dominance of Indonesian in family communication. Additionally, limited parental time, particularly for working parents, reduces opportunities to teach regional language to their children. Social environmental pressures, such as living in diverse communities with mixed ethnic backgrounds, also contribute to the decline in regional language use among children. This article suggests that families and educational institutions collaborate to create an environment that supports the preservation of regional languages, such as involving children

in cultural activities that use these language. This collective effort is expected to encourage the regeneration of regional language skills among children

Keywords: Role Of Parents, Regional Language, Migrant Children

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuan-satuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis (Wiratno & Santosa, 2014). Dari aspek kebahasaan, penduduk melakukan migrasi tidak selamanya pada daerah tujuan yang memiliki bahasa ibu yang sama, tetapi seringkali ke daerah tujuan atau masyarakat bahasa yang berbeda, baik dalam tataran dialek maupun bahasa (Amin & Suyanto, 2017). Bahasa daerah merupakan bagian kebudayaan yang hidup dan berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Devianty, 2017). Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama, memiliki pengaruh besar dalam pembentukan kemampuan bahasa anak. Dalam konteks multibahasa seperti di Indonesia, kemampuan berbahasa daerah menjadi salah satu aspek penting yang terpinggirkan seiring dengan arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun asing.

Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran, terutama terkait hilangnya warisan budaya yang melekat pada bahasa daerah. Banyak anak tumbuh tanpa kemampuan berbahasa daerah. Anak-anak dari keluarga dengan latar belakang suku yang berbeda serung kali tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan salah satu atau kedua bahasa daerah orang tuanya. Dalam upaya mempertahankan bahasa daerah ini orang tualah yang menjadi tanggung jawab besar dalam usaha melestarikan bahasa daerah ini. Karena orang tua merupakan guru pertama yang mengajarkan anak-anak mereka sebagai penerus salah satu bentuk kearifan lokal yaitu bahasa daerah tersebut (Usaha et al., 2015). Pentingnya peran orang tua dalam proses ini tidak hanya terbatas pada pengajaran bahasa, tetapi juga pada pembentukan rasa bangga terhadap budaya lokal.

Namun, mengajarkan bahasa daerah pada anak dalam keluarga multikultural bukanlah hal yang mudah. Perbedaan bahasa yang digunakan oleh orang tua atau anggota keluarga lainnya bisa menyebabkan kebingungan. Oleh karena itu, strategi yang tepat dalam mengajarkan bahasa daerah harus dipertimbangkan, seperti penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari, cerita rakyat, atau menggunakan media yang menarik untuk anak.

Dengan peran aktif orang tua, anak-anak dapat menjaga dan melestarikan bahasa daerah sekaligus menghagai keragaman budaya yang ada disekitar mereka.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana dinamika bahasa dalam keluarga multikultural mempengaruhi kemampuan bahasa anak, khususnya dalam penggunaan bahasa daerah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mendalami peran bahasa orang tua dalam pembentukan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam konteks keluarga multikultural. Data dikumpulkan melalui perekaman suara untuk menggali informasi dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika penggunaan bahasa didalam keluarga faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakmampuan anak menggunakan bahasa daerah.

Subjek penelitian adalah seorang anak berusia 14 tahun berasal dari keluarga multikultural dimana orang tua berasal dari dua suku berbeda yaitu suku Pamona dan suku Batak. Wawancara dilakukan dengan anak serta ayah dan ibu. Keluarga tersebut diwawancarai tentang kebiasaan penggunaan bahasa, khususnya bahasa daerah, dalam kehidupan sehari-hari.

Data utama diperoleh melalui rekaman suara dari wawancara mendalam dengan orang tua. Wawancara dilakukan dengan semi-terstruktur untuk memberikan fleksibilitas dalam menggali pengalaman dan pandangan mereka terkait penggunaan bahasa dalam keluarga. Selain wawancara, interaksi sehari-hari dalam keluarga juga direkam, seperti percakapan orang tua dan anak, untuk memahami komunikasi yang terjadi secara alami.

Rekaman suara dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses ini melibatkan transkripsi rekaman untuk mengidentifikasi tema-tema utama, seperti penggunaan bahasa daerah, alasan pemilihan bahasa tertentu, dan pengaruh pola komunikasi terhadap kemampuan bahasa anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa peran bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam keluarga multikultural sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan keputusan kolektif tentang bahasa yang paling sering digunakan di rumah dan lingkungan tempat tinggal.

Keluarga dalam penelitian ini cenderung lebih sering menggunakan bahasa Indonesia. Alasan utamanya adalah agar komunikasi dalam keluarga berjalan lancar tanpa kebingungan, mengingat kedua orang tua sering kali tidak memahami bahasa daerah pasangan masing-masing.

Dalam wawancara dengan salah satu responden, seorang ibu berusia 41 tahun dari suku Batak yang menikah dengan pria asal Sulawesi, ia menyatakan:

"Saya tidak bisa bahasa Pamona, begitu juga suami tidak bisa bahasa Batak. Jadi kami semenjak menikah selalu menggunakan bahasa Indonesia, yang kami berdua mengerti. Sampai punya anak kami tetap menggunakan bahasa Indonesia supaya anak tidak kesulitan juga. Tapi ya begitu saya berbicara pakai bahasa Indonesia tapi logat Batak saya masih kental sehingga anak saya juga mengikuti logat Batak saya". Dapat dikatakan bahasa Indonesia digunakan untuk interaksi komunikasi antarsuku/etnik (Erwin, 2021). Hal ini mencerminkan bentuk pewarisan budaya yang adaptif, dimana aspek-aspek budaya tertentu tetap bertahan meskipun terjadi perubahan bahasa utama.

Hasil rekaman interaksi sehari-hari menunjukkan bahwa anak lebih sering menggunakan bahasa Indonesia baik ketika berbicara dirumah maupun ketika sedang bersama temannya. Anak lebih sering menggunakan kombinasi antara bahasa ibu dialek Batak dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Hal tersebut sesuai dengan data kualitatif yang didapatkan peneliti.

Ibu: *Kiel. Ambilkan dulu apa mama itu.*

Kiel: *Apanya ma?*

Ibu: *Itu ambilkan sarung bali mama, mau kesamping mama tengok orang jual ikan.*

Kiel: *Ininya ma.*

Wawancara dengan salah satu responden, seorang ayah berusia 44 tahun dari suku Pamona yang menikah dengan wanita suku Batak menunjukkan bahwa *"Kalau di kampung sini orang-orang pakai bahasa Indonesia aja, karna disini kan semuanya perantau dari daerah berbeda seperti Jawa, NTT, Sulawesi, Sumatra dan lain-lain. Karna bukan kampong sendiri makanya mikir ga usahlah diajarka bahasa daerah, toh diluar pakai bahasa Indonesia juga."* Penggunaan bahasa daerah yang minim di lingkungan sekitar memperburuk situasi, karena anak-anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia, dan orang tua menganggap bahasa Indonesia lebih praktis dan relevan. Bahasa Indonesia dipakai sebagai alat komunikasi antara pemerintah dan masyarakat (Yati, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam lingkungan rumah sangat dipengaruhi oleh faktor praktis dan emosional. Ketika kedua orang tua berasal dari suku yang berbeda dan tidak saling memahami bahasa daerah masing-masing, bahasa Indonesia menjadi solusi yang paling praktis. Hal ini memiliki dampak langsung terhadap penguasaan bahasa daerah anak. Anak tidak memperoleh paparan bahasa daerah secara memadai karena lingkungan rumah yang menggunakan bahasa Indonesia. Akibatnya, bahasa daerah tidak menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari anak, sehingga mereka kesulitan memahami atau menggunakan bahasa daerah. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia menjadi solusi praktis untuk mengatasi hambatan bahasa dalam keluarga multikultural. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Indonesia dirumah tidak sepenuhnya menghilangkan jejak budaya. Ini menunjukkan meskipun bahasa daerah tidak digunakan secara langsung, elemen budaya seperti aksen atau dialek masih diwariskan.

1. Faktor Penghambat

a. Ketidakmampuan Orang Tua Menggunakan Bahasa Daerah Pasangan.

Dalam keluarga yang multikultural, misalnya, ketika ayah berasal dari suku Pamona dan ibu berasal dari suku Batak, komunikasi antar orang tua cenderung menggunakan bahasa Indonesia sebagai jalan tengah. Perkawinan antar-etnis juga memainkan peran penting. Pasangan yang berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda biasanya lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dalam keluarga. Hal ini yang membuat bahasa daerah menjadi kurang diprioritaskan. Akibatnya, anak hanya terekspos pada bahasa Indonesia, tanpa mendapatkan kesempatan untuk belajar bahasa daerah yang diwariskan kedua orang tua. Hal ini semakin diperburuk karena orang tua merasa bahwa bahasa daerah tidak memiliki manfaat yang signifikan dalam kehidupan modern.

b. Keterbatasan Waktu Orang Tua

Kurangnya waktu orang tua untuk secara aktif mengajarkan bahasa daerah karena aktivitas pekerjaan dan prioritas lain. Fokus pada pekerjaan dan aktivitas lain menyebabkan komunikasi antara orang tua dan anak lebih singkat. Orang tua yang terjebak dalam rutinitas sehari-hari yang padat mengurangi waktu yang bisa mereka alokasikan untuk berinteraksi dengan anak dalam bahasa daerah. Dalam kondisi seperti ini, orang tua lebih memilih menggunakan bahasa yang paling umum dan efisien, yaitu bahasa Indonesia, sehingga bahasa daerah semakin tersingkirkan.

Selain itu banyak keluarga yang lebih sibuk cenderung mengandalkan media digital untuk mengisi waktu anak, yang umumnya menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa asing. Media seperti televisi dan aplikasi pendidikan jarang menampilkan konten dalam bahasa daerah, sehingga anak semakin jauh dari pengaruh budaya asli mereka. Keterbatasan waktu ini menjadi salah satu alasan mengapa bahasa daerah dilingkungan rumah menjadi hilang.

c. Tekanan Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial juga menjadi penghambat signifikan dalam pelestarian bahasa daerah. Dalam kasus ini keluarga tersebut tinggal di perantauan yang menyebabkan orang tua tidak menggunakan bahasa daerah. Lingkungan tempat tinggal memiliki keanekaragaman suku dari masyarakatnya yang seringkali membuat bahasa Indonesia menjadi satu-satunya bahasa yang dapat menyatukan masyarakat, sehingga bahasa daerah tidak mendapatkan tempat yang cukup dalam interaksi sosial.

Setiap faktor penghambat ini saling terkait dan membutuhkan pendekatan yang strategis untuk diatasi, seperti kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas budaya.

2. Dampak Yang Ditimbulkan

Pola komunikasi, kebiasaan keluarga, dan penggunaan bahasa di rumah menjadi faktor penentu dalam kemampuan anak untuk memahami dan menggunakan bahasa daerah. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana bahasa daerah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pembahasan mengenai dampak-dampak tersebut:

a. Dampak Positif

1. Penguasaan Bahasa Nasional yang Lebih Baik

Anak yang tumbuh di lingkungan keluarga yang hanya menggunakan bahasa Indonesia cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam bahasa Indonesia. Penguasaan bahasa nasional yang kuat dapat mendukung anak dalam bidang akademik, komunikasi, dan integrasi sosial yang lebih luas.

2. Menghindari Konflik Bahasa dalam Keluarga Multikultural

Dalam keluarga yang memiliki latar belakang budaya atau bahasa yang berbeda, menggunakan bahasa Indonesia saja dapat menjadi solusi praktis. Hal ini mengurangi potensi konflik atau kebingungan yang mungkin timbul karena perbedaan bahasa yang digunakan oleh masing-masing anggota keluarga.

b. Dampak Negatif

1. Kehilangan Kemampuan Bahasa Daerah

Jika lingkungan rumah lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, anak cenderung kehilangan kesempatan untuk belajar bahasa daerah. Hal ini dapat menyebabkan kemampuan bahasa daerah mereka terbatas, bahkan hilang sepenuhnya.

2. Kurangnya rasa Ketertarikan Budaya

Anak yang tidak diajarkan bahasa daerah mungkin merasa kurang terhubung dengan tradisi dan nilai-nilai budaya keluarga.

3. Ketimpangan dalam Komunikasi Keluarga

Dalam keluarga yang multicultural, perbedaan bahasa yang digunakan dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Ketidakseragaman ini membuat anak kesulitan untuk memahami bahasa daerah, terutama jika tidak ada konsistensi dalam penggunaannya di rumah.

3. Upaya Pelestarian Bahasa

Pemertahanan bahasa daerah perlu terus dilakukan dalam upaya menjaga eksistensi atau keberadaannya ditengah bahasa-bahasa lain yang lebih tinggi serta pengaruh perkembangan zaman (Saputra, 2018). Untuk melestarikan bahasa daerah melalui peran keluarga, beberapa langkah yang dapat dilakukan meliputi: (1) membiasakan penggunaan bahasa daerah dalam percakapan sehari-hari di rumah, (2) mengajarkan bahasa daerah melalui aktivitas menyenangkan seperti permainan atau lagu, (3) mengikutsertakan anak-anak dalam perayaan hari besar atau acara budaya, (4) memperkenalkan nilai-nilai lokal melalui cerita rakyat, (5) memanfaatkan media sebagai sarana untuk memperkuat penggunaan bahasa daerah, (6) mendorong anak-anak berkarya menggunakan bahasa daerah, seperti menulis puisi, cerita pendek, atau bentuk kreativitas lainnya, (7) melibatkan anak dalam komunitas yang aktif mengembangkan bahasa daerah, dan (8) bekerja sama dengan pihak sekolah untuk mendukung pembelajaran bahasa daerah.

Pelestarian bahasa daerah adalah tanggung jawab bersama yang dimulai dari keluarga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Melalui upaya bersama dan kesadaran akan pentingnya bahasa daerah, diharapkan generasi muda dapat terus melestarikan dan mengembangkan bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya yang tak ternilai

harganya. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu, tetapi penggunaannya yang dominan juga membawa tantangan bagi pelestarian bahasa daerah.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam pembentukan kemampuan bahasa anak, khususnya dalam penggunaan bahasa daerah. Faktor utama yang menghambat anak dalam menguasai bahasa daerah adalah ketidakmampuan orang tua menggunakan bahasa daerah pasangan, serta tekanan dari lingkungan sosial yang lebih mendukung penggunaan bahasa Indonesia. Selain itu pola komunikasi yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia memperburuk situasi.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan penguasaan bahasa daerah pada anak, perlu adanya perubahan-perubahan dalam pola komunikasi di keluarga, serta keadaran dari orang tua mengenai pentingnya bahasa daerah sebagai bagian dari identitas budaya

REFERENSI

- Amin, M. F., & Suyanto, S. (2017). Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Ibu Dalam Ranah Rumah Tangga Migran di Kota Semarang. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 15. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.1.15-26>
- Devianty, R. (2017). Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 79–101. http://repository.uinsu.ac.id/3523/1/EFEKTIVITAS_KOMUNIKASI_GURU_DALAM_PEMBELAJARAN.pdf
- Erwin. (2021). Peran Bahasa Indonesia dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 38–44. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/pendekar>
- Saputra, H. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa Daerah Besemah Sebagai Bagian Pelestarian Kearifan Lokal. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 16(1), 88. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>
- Usaha, D., Bahasa, P., Kota, D., Kepulauan, T., & Muhammad, Z. (2015). *e- journal "Acta Diurna" Volume IV. No.5. Tahun 2015. IV(5)*.
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp->

content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf

Yati, D. (2019). PROSIDING Seminar Nasional Bulan Bahasa 2017. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.